

Efek Sinetron dan FTV dalam Mempengaruhi Pola Pikir Masyarakat

¹Nasywa Nurlatifa Riski Kurniasari, ²Ramona Chania

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Abstract

Cultivation theory is one of the theories of the effects of mass communication which assumes that continuous exposure to the media in the long run will provide an image and influence on the thoughts and perceptions of the audience. The media here is television. The audience begins to think that what happens in television programs also happens in their lives and reinforces their beliefs about social reality as well as the content on television. One of the television programs that provides an overview and strengthens the audience's beliefs about social reality that is in accordance with television content is soap operas and FTV. This study aims to see the magnitude of the influence of soap operas and FTV on the perspective of people, who watch soap operas and FTV continuously in the long term. This research uses the literature study method. Data collection techniques by paying attention to the responses of soap opera and FTV viewers through social media such as Tiktok comments, comments on Youtube, or seeing responses from interviews on YouTube and previous research journals. The results showed that the audience is quite influentiated, gets other sources of information, ideas, and awareness, which will change perceptions and even behavior if supported by other factors such as individual background or education level.

Keywords;

cultivation, media effects, television, audience, perception

Email;

nasywanurlatifark@gmail.com

Abstrak

Teori kultivasi merupakan salah satu teori efek komunikasi massa yang beranggapan bahwa terpapar media secara terus-menerus dalam jangka panjang akan memberikan gambaran dan pengaruh pada pemikiran dan persepsi para penontonnya. Media disini adalah televisi. Para penonton mulai berpikir apa yang terjadi di dalam program televisi juga terjadi di kehidupan mereka dan memperkuat keyakinan mereka tentang realitas sosial sama dengan isi di dalam televisi. Salah satu program televisi yang memberikan gambaran dan memperkuat keyakinan para penonton mengenai realitas sosial yang sesuai dengan isi televisi adalah sinetron dan FTV. Penelitian ini bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh sinetron dan FTV pada perspektif masyarakat, yang menonton sinetron dan FTV secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Teknik pengumpulan data dengan memperhatikan respon para penonton sinetron dan FTV melalui media sosial seperti komentar-komentar Tiktok, komentar-komentar di Youtube, atau melihat respon dari wawancara di youtube dan jurnal-jurnal penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penonton cukup banyak dipengaruhi, mendapat sumber-sumber informasi, gagasan, dan kesadaran lain, yang akan merubah persepsi bahkan perilaku jika didukung oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang individu atau tingkat pendidikannya.

Kata kunci;

kultivasi, efek media, televisi, penonton, persepsi

Email;

nasywanurlatifark@gmail.com



PENDAHULUAN

Media menjadi salah satu kebutuhan terpenting masyarakat hari ini. Perkembangan media yang begitu pesat, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi serta mencari informasi apapun yang mereka butuhkan. Namun tentu saja hadirnya media turut memberikan efek samping yang secara langsung dapat dirasakan termasuk yang tidak langsung dapat dirasakan. Efek-efek ini muncul karena masyarakat terlalu sering terpapar informasi secara terus-menerus oleh media yang ada. Salah satu konten televisi yang sangat sering ditonton oleh masyarakat adalah sinetron dan FTV (Film Televisi).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronik. Artinya sebuah film yang dibuat khusus untuk penayangan di media elektronik seperti televisi. Isi dari sinetron umumnya berupa realitas moral yang ada di kehidupan masyarakat sehari-hari. Sementara FTV merupakan film televisi yang sebenarnya adalah jenis sinetron, namun FTV ini diproduksi untuk ditayangkan di televisi dengan durasi tertentu yang biasanya tidak bersambung. Sinetron dan FTV merupakan hal yang sangat sering ditonton masyarakat sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Hal yang masyarakat tonton sehari-hari dalam jangka waktu panjang ini bisa memberikan efek-efek tertentu terhadap para penontonnya. Efek-efek ini membuat para penonton merasa bahwa apa yang ada di televisi yaitu sinetron dan FTV tersebut merupakan suatu hal yang nyata yang terjadi juga di dalam kehidupan mereka.

Cultivation Theory merupakan teori yang dikemukakan oleh George Gerbner, dimana awalnya Gerbner meneliti tentang perilaku para penonton televisi yang dikaitkan dengan materi atau konten dari berbagai program televisi yang ada di Amerika Serikat pada tahun 1960 (Rachman, R. A. (1976). *Cultivation Theory* ini juga menjelaskan keterkaitan dan hubungan antara media komunikasi yaitu televisi dengan keyakinan dan sikap tentang dunia nyata yang ada di masyarakat. Efek-efek di dunia nyata dimana masyarakat sendiri menganggap bahwa media televisi itu sama dengan dunia nyata. Media televisi juga merupakan salah satu paparan yang efeknya dirasakan setelah disampaikan lewat televisi dengan konsisten dan berulang-ulang. Artinya media televisi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

KAJIAN TEORI

Teori Kultivasi

Menurut Severin dan Tankard Jr dalam bukunya yang berjudul *Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in the Mass media, Cultivation Theory* awalnya diperkenalkan oleh George Gerbner, dekan emiritus dari *Annenberg School Of*

Communication di Universitas Pennsylvania. Teori ini ditemukan saat program riset jangka panjang, awal riset tahun 1960-an mengenai proyek indikator budaya atau *Cultural Indicator Project* yang mempelajari pengaruh tontonan televisi. Awalnya Gerbner tertarik dikarenakan tayangan kekerasan di televisi mempengaruhi para orangtua yang takut hal tersebut terjadi juga pada mereka. Saat itu Gerbner dan peneliti lain di *Annenberg School Of Communication* ingin mengetahui bagaimana persepsi para penonton televisi tentang dunia nyata yang mereka bayangkan. Saat itu Gerbner belum tertarik mengkaji tentang pengaruh media dalam jangka waktu panjang dan efeknya. Menurut Gerbner, televisi menjadi salah satu kekuatan yang sangat mempengaruhi masyarakat. Televisi menjadi sarana utama bagi masyarakat untuk mempelajari dunia sebelum teknologi semakin berkembang pesat seperti saat ini. Bagaimana persepsi yang terbangun dalam pikiran seseorang tentang masyarakat dan budaya sangat dipengaruhi oleh kehadiran televisi.

Cultivation Theory ini lahir dari perdebatan antara kelompok peneliti komunikasi yang yakin bahwa dampak media massa sangat kuat (*powerfull effects model*) dengan kelompok peneliti komunikasi lainnya yang percaya bahwa dampak dari media ini memiliki keterbatasan (*limited effects model*), serta perdebatan antara kelompok yang meyakini dampak media massa hanya bersifat tidak langsung atau kumulatif. Teori ini hadir untuk meyakinkan keyakinan manusia, bahwa dampak media massa lebih bersifat kumulatif dan sangat berpengaruh pada tataran sosial budaya.

Asumsi dasar *cultivation theory* ini ialah paparan media secara terus menerus, berkelanjutan dan jangka Panjang, akhirnya akan memberikan gambaran dan dampak pada pemikiran dan persepsi bagi para penontonya. Artinya, selama masyarakat masih menonton dan melakukan kontak dengan televisi, selama itu pula mereka akan terus belajar tentang dunia, pikiran dan persepsi mereka akan terpengaruh, mereka dapat menilai orang lain dan belajar bersikap. Teori ini meyakini bahwa televisi sangat berperan dalam pembentukan persepsi dan mampu mendoktrin penontonya mengenai realitas sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Cultivation merujuk kepada proses kumulatif penanaman suatu keyakinan mengenai realitas sosial kepada masyarakat dan penontonya. Teori kultivasi ini pada dasarnya menyatakan bahwa penonton yang telah menjadi pecandu televisi dapat meyakini bahwa "dunia itu sangat menakutkan". Hal ini dikarenakan keyakinan mereka bahwa apa yang mereka lihat dan saksikan di televisi ialah apa yang mereka Yakini akan terjadi juga di kehidupan mereka sehari-hari.

Teori kultivasi awalnya lahir tahun 1960 di Amerika. Saat itu banyak media massa, khususnya televisi yang menayangkan adegan kekerasan dalam programnya. Hal ini menjadi perhatian serius bagi masyarakat karena begitu masifnya tayangan kekerasan di televisi. Khususnya orang tua yang khawatir anak-anak mereka menjadi korban

tindakan kekerasan. George Garbner yang saat itu menjadi dekan di Annenberg School, Universitas Pennsylvania Amerika Serikat yang awalnya memperkenalkan teori kultivasi ini. Garbner ingin mengetahui bagaimana persepsi penonton televisi tentang dunia nyata. Bisa dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan Garbner lebih fokus pada dampak dari tayangan televisi (Narudin, 2004.p. 157).

Adapun kelima asumsi-asumsi dasar tersebut yaitu:

1. Televisi dipandang memiliki dampak yang besar dibandingkan media massa lainnya, karena isi media televisi diproduksi secara massal dan memiliki peran penting dalam budaya Amerika.
2. Televisi memang tidak menyebabkan perilaku kekerasan secara langsung, namun peran televisi lebih kepada pembentukan sikap dan keyakinan tentang masyarakat dan orang lain.
3. Televisi mampu menanamkan nilai dan sikap yang ada dalam sebuah kebudayaan. Televisi memberikan pelayanan dalam penguatan status quo bukan untuk melawannya.
4. Durasi menonton televisi selama lebih dari empat jam dalam satu hari dapat mengakibatkan *mean word syndrome*.
5. Televisi tidak merefleksikan realitas, namun mampu menghadirkan alternatif realitas.

Perkembangan teknologi yang sangat cepat turut mempengaruhi perkembangan media massa. Media cetak dan media elektronik seperti televisi menjadi produk yang hadir dari perkembangan teknologi tersebut. Televisi bahkan mengalami perkembangan paling fenomenal di dunia. Sebut saja dengan peran televisi sebagai media hiburan. Effendy (2003) mengatakan bahwa televisi merupakan media dari jaringan komunikasi dengan penciri yang juga dimiliki komunikasi massa lainnya, yaitu berlangsung satu arah, pesannya bersifat umum, komunikatornya melembaga, sasarannya menimbulkan keserempakan, dan masyarakat atau komunikatornya bersifat heterogen atau beragam. Di Indonesia, televisi hadir sebagai media informasi dan media hiburan. Sedangkan kultivasi merupakan proses interaksi antara pesan, audience, konteks yang berkelanjutan dan dinamis. Analisis kultivasi dimulai dengan analisa sistem pesan untuk mengenai pola-pola yang sifatnya permanen kontiniu dan *overaching* dari konten televisi.

Teori ini menyatakan bahwa televisi memiliki tanggungjawab dalam pembentukan konsep atau cara pandang penonton televisi terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Efek massif jangka panjang dari televisi yang menerpa penonton secara terus menerus dan bertahap akan membentuk persepsi dan pemikiran tentang realitas sosial bagi

individu dan budaya individu secara menyeluruh. Menurut *Cultivation Theory*, televisi menjadi sarana utama para penonton televisi mempelajari tentang masyarakat dan budaya lingkungannya.

Para peneliti kultivasi menggunakan empat tahapan proses dalam menggambarkan pandangan masyarakat tentang televisi sebagai sebuah media yang berpengaruh secara budaya, yaitu analisis sistem pesan, membentuk berbagai pertanyaan tentang realitas sosial pemirsa, survei khalayak, dan membandingkan realitas sosial dari pemirsa kelas ringan dengan pemirsa kelas berat. Kultivasi terjadi dalam dua cara, yaitu *mainstreaming* dan *resonance*. *Mainstreaming* memiliki keterkaitan dengan pemirsa kelas berat, dimana pemirsa memahami bahwa simbol-simbol televisi mendominasi dan memonopoli sumber informasi lain dan ide tentang dunia. Sedangkan *resonance* adalah cara pemirsa melihat apa yang ditayangkan di televisi hampir sama dengan realitas yang mereka alami sehari-hari.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode studi pustaka, yaitu metode pengumpulan data pustaka dengan membaca, mencatat dan mengolah data-data penelitian. Studi pustaka adalah metode penggalian teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya dan mengikuti perkembangan penelitian pada bidang yang akan diteliti, serta memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai topik yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori kultivasi pertama kali diperkenalkan oleh George Gerbner. Ia ingin mengetahui bagaimana persepsi penonton televisi terhadap dunia nyata dalam bayangan mereka. Penelitian kultivasi lebih fokus pada akibat media massa khususnya televisi yang diyakini memiliki dampak besar terhadap sikap dan perilaku penontonnya. Dampak tersebut tidak muncul seketika, tetapi bersifat kumulatif dan tidak langsung. Teori kultivasi memandang media massa sebagai agen sosialisasi dan menemukan bahwa penonton televisi meyakini apa yang mereka lihat di televisi berdasarkan seberapa sering mereka menontonnya.

Televisi menjadi salah satu media massa yang mengalami perkembangan sangat pesat. Jika dibandingkan dengan radio, perkembangan televisi jauh melesit dan menjadi media massa yang paling banyak diakses oleh masyarakat, termasuk Indonesia. Televisi begitu dikenal oleh banyak kalangan masyarakat dan bahkan televisi juga sangat sering ditemukan di pelosok desa. Televisi juga dapat dinikmati semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa tanpa membedakan status dan tanpa batasan usia. Menurut Fadhillah (2011), televisi tidak hanya berupa aktivitas menyorotkan mata pada layar kaca, tetapi para penonton juga berperan aktif dalam

memilih, memakai dan menafsirkan tayangan-tayangan yang disajikan televisi. Artinya, penonton punya kuasa untuk dapat memilih tayangan mana yang akan mereka nikmati.

Di Indonesia, media televisi banyak difungsikan sebagai media informasi, sekaligus media hiburan. Namun banyak asumsi yang mengatakan bahwa apa yang menurut pihak televisi penting disajikan kepada masyarakat, belum tentu penting buat mereka. Hal ini tergantung dari situasi dan kondisi masing-masing penonton dan lingkungan sosial mereka. Televisi dalam kegiatan operasionalnya, sangat berhubungan dengan institusi sosial lainnya yang ada di masyarakat, serta memiliki banyak perspektif dan sudut pandang dari para penonton yang menjadi sasaran informasi. Masing-masing stasiun televisi mempunyai program khas yang akan mereka tayangkan, seperti halnya sinetron dan FTV serta program hiburan lainnya.

Sinetron merupakan singkatan dari sinema elektronika. Sinema artinya gambar hidup, sedangkan elektronika dalam konteks ini mengacu pada medianya, yaitu televisi, yang merupakan bagian dari perangkat elektronik seperti halnya dengan radio. Sinetron merupakan bagian dari sebuah karya drama yang terdiri dari banyak episode atau seri. Umumnya sinetron bercerita tentang kehidupan manusia sehari-hari, diawali dengan pengenalan para tokoh dengan karakternya masing-masing dan adanya konflik yang ingin dibahas.

Sama halnya dengan sinetron, FTV juga merupakan sebuah karya drama yang berisi cerita kehidupan sehari-hari, dan diproduksi oleh stasiun televisi itu sendiri atau oleh sebuah rumah produksi. Namun bedanya, durasinya lebih singkat, 120 menit hingga 180 menit untuk setiap judulnya. FTV mulai aktif di produksi di Indonesia tahun 1995 yang dipelopori oleh beberapa stasiun televisi. FTV banyak diminati oleh masyarakat dengan beragam kalangan. Hal ini dikarenakan cerita yang disajikan di FTV cukup ringan dan umumnya berisi tentang kisah percintaan. Sering juga FTV menyajikan adegan-adegan lucu pada beberapa scenenya, berbeda dengan sinetron yang umumnya ceritanya lebih berat, menyebalkan dan membosankan seakan-akan dunia ini penuh dengan penderitaan. Cerita cinta yang disajikan FTV juga menarik bagi para remaja.

Sinetron dan FTV merupakan program televisi yang memang cukup laku dan selalu ditunggu-tunggu masyarakat Indonesia, padahal FTV memiliki jalan cerita yang seringkali mirip dan sinetron memiliki episode yang sangat banyak. Namun karena minat yang tinggi, serta program yang ditayangkan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang panjang inilah yang menimbulkan dampak atau efek pada para penonton.

Efek yang seringkali nampak adalah efek teori kultivasi, yaitu keadaan masyarakat

yang menjadikan penonton mulai terpengaruh bahkan berubah pola pikir dan persepsinya terhadap dunia nyata seperti yang ada dalam sinetron atau FTV karena terpapar sinetron dan FTV terus-menerus dalam jangka waktu panjang. Sinetron dan FTV akan sangat mempengaruhi pola pikir dan persepsi penonton jika ditonton setiap hari atau di setiap waktu-waktu senggang yang ada. Gambaran yang ada dalam sinetron dan FTV seringkali dilebih-lebihkan. Pandangan para penonton tentang dunia nyata akan mulai terpengaruh dan berubah sesuai dengan apa yang mereka tonton. Misalnya, remaja-remaja yang menghabiskan masa menengah mereka dengan menonton FTV di SCTV tiap petang atau sore hari akan mulai berpikir bahwa kehidupan percintaan sangat indah, tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena jodoh bisa saja bertemu di tukang cilok atau warung makan, tidak perlu kesetaraan ekonomi karena jika telah jatuh cinta pada pandangan pertama maka cinta tidak akan memandang materi lagi.

Padahal dalam dunia nyata tidak seperti itu. Orang yang memiliki segalanya pun belum tentu memiliki kisah percintaan yang mulus seperti di FTV. Begitu juga dalam sinetron, gambaran yang kita lihat adalah kehidupan pernikahan yang penuh KDRT dan kejam. Hal ini akan menimbulkan persepsi untuk lebih baik tidak menikah daripada memiliki kehidupan pernikahan yang seperti di dalam sinetron. Gambaran dalam sinetron dan FTV akan memperkuat keyakinan yang mereka dapat dari pengalaman mereka sendiri. Penonton juga mulai merasa lumrah terhadap hal yang seharusnya tidak boleh dilumrahkan karena tayangan-tayangan ini, seperti KDRT dan perselingkuhan yang dianggap hal biasa dalam sinetron azab Indosiar. Dampak-dampak lain juga akan muncul terus semakin parah tergantung dengan bagaimana jalan cerita tayangan yang pemirsa tonton. Padahal karena program ini ditayangkan di televisi seluruh Indonesia seharusnya lebih memilah lagi jalan cerita yang sekiranya akan dapat memunculkan persepsi salah di masyarakat. Inilah efek yang ditimbulkan dari paparan sinetron dan FTV secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang karena sinetron dan FTV telah banyak memonopoli dan memasukkan sumber-sumber informasi, gagasan, dan kesadaran lain bagi para penontonya.

SIMPULAN

Setelah mengetahui teori efek media, kita dapat memahami bahwa perubahan perilaku masyarakatlah yang diteliti oleh para ahli untuk menciptakan teori efek media yang ada saat ini. Jadi teori efek media yang ada muncul karena para ahli meneliti perubahan perilaku maupun pola pikir yang ada pada individu, salah satunya adalah teori kultivasi. Teori kultivasi lahir dikarenakan Garbner melihat seberapa besar pengaruh media yaitu televisi dalam jangka waktu panjang, yang memang cukup kuat mempengaruhi masyarakat didukung oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang individu dan tingkat pendidikannya. Namun secara umum, persepsi yang terbentuk di

masyarakat mengenai lingkungan hidup dan budaya sangat dipengaruhi oleh televisi.

Paparan informasi yang terus-menerus diberikan televisi dan bersifat jangka panjang, pada akhirnya akan memberikan dampak terhadap pola pikir dan persepsi para penonton. Televisi juga berperan penting dalam pembentukan konsepsi dan doktrin penontonnya terhadap realitas sosial yang ada di masyarakat. Jika kita lihat program televisi yang paling banyak diminati dari tahun ke tahun adalah sinetron dan FTV, maka sinetron dan FTV juga berperan besar dalam mempengaruhi bahkan merubah pola pikir, persepsi, serta perilaku masyarakat yang menontonnya. Sinetron dan FTV memberikan gambaran-gambaran dunia nyata atau realitas sosial kepada para penonton, secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang, sampai para penonton memiliki keyakinan bahwa informasi dan situasi yang mereka tonton di televisi adalah informasi dan situasi yang mereka yakini akan terjadi juga dalam kehidupan keseharian mereka. Setelah pola pikir dan persepsi masyarakat diubah dikarenakan gambaran-gambaran yang dilihat di sinetron dan FTV, maka langkah-langkah atau perilaku para penonton ini juga akan berubah dikarenakan penguatan-penguatan keyakinan yang ditampilkan dalam sinetron dan FTV.

Teori ini juga menyatakan bahwa televisi punya tanggung jawab untuk membentuk dan mengkultivasi konsepsi atau cara pandang pemirsa terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Televisi yang menyerpa masyarakat secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang akan membentuk persepsi dan pemikiran tentang realitas sosial bagi individu dan budaya individu secara keseluruhan. Dampak yang ditimbulkan pun beragam sesuai dengan apa yang ditampilkan dan digambarkan oleh jalan cerita sinetron atau FTV tersebut. Jika yang ditampilkan sinetron atau FTV adalah kehidupan percintaan yang bahagia maka setelah menontonnya secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang, penonton mulai berpikir bahwa kisah cinta harusnya berjalan mulus tanpa ada hambatan sama sekali. Sebaliknya, jika sinetron atau FTV menayangkan kehidupan rumah tangga yang penuh kekejaman dan KDRT, setelah menonton secara terus-menerus dalam jangka waktu panjang maka para penonton akan mulai berpikir bahwa KDRT dan kekejaman tersebut merupakan hal yang biasa saja atau hal lumrah yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga.

REFERENSI

- Azwar. 2019. *Dampak Sinetron Indonesia Terhadap Perilaku Masyarakat*. Dalam journal of digital education, communication, and arts.
- Bungin Burhan, 2007. *Sosiologi Komunikasi: Teori Paradigma, Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, Cet 2. Jakarta : Kencana.
- Hidayah, Nurul. 2020. *Pengaruh Sinetron Orang Ketiga Pada SCTV Terhadap Gaya Hidup Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Gilireng Kabupaten Wajo*. Skripsi IAIN Parepare.
- Ika Arlina. 2022. *Pengaruh Menonton Tayangan Sinetron Ikatan Cinta Terhadap Perilaku Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri*

- Hilir. Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- JB. Stanley. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jilid 1. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- JS. Werner. 2005. *Communication Theories: Origins, Methods, & Uses in the Mass Media, Cultivation Theory*. (versi terjemahan oleh prenada media).
- Junaidi. 2018. *Mengenal Teori Kultivasi dalam Ilmu Komunikasi*.
- Lestari, U. I., Suryatna, U., & Kusumadinata, A.A. (2018). *Pengaruh Menonton Tayangan FTV Kuasa Ilahi Terhadap Perilaku Masyarakat*. *Jurnal Komunikatio*, 4(1).
- Mcquail, Denis. 1994. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Mulyana, Dedi. 2008. *Komunikasi Massa: Kontrovensi, Teori, Dan Aplikasi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Musfialdy. 2020. *Kajian Sejarah Dan Perkembangan Teori Efek Media*. Dalam jurnal komunikasi dan bisnis.
- Nugraheni, Yuli. 2014. *Cultivation Analysis Pengaruh Terpaan Program Sinetron TBNH dan Sikap Ibu-Ibu Di Jawa Timur Mengenai Keluarga Bahagia*. Dalam jurnal ilmiah komunikasi.
- Reza Kurnia Akbar. 2019. *Pengaruh Menonton Sinetron Azab di Indosiar Terhadap Tingkat Kesadaran Beribadah Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Tampan Pekanbaru*.
- Ubaidillah. 2018. *Dampak Sinetron Anak Langit Terhadap Pergaulan dan Tingkah Laku Sosial Remaja di Aceh Utara*. Skripsi: UIN Ar-Raniry Banda Aceh.